

Model Pembelajaran Orang Dewasa Inovatif untuk Pendidikan Luar Sekolah

Cindi Kezia Simbolon¹

Serasi Zendrato²

Fira Aprilia³

M. Sa'ban Panjaitan⁴

Wahyu Nur Ihsan⁵

Esra Haniarta Saragih^{6*}

¹⁻⁶ Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia.

*email: esrasaragih977@gmail.com

Kata Kunci

Andragogi,
Model Pembelajaran Inovatif,
Pembelajaran Orang Dewasa,
Pendidikan Luar Sekolah,
Transformasi Sosial

Keywords:

Andragogy,
Innovative Learning Models,
Adult Learning,
Non-School Education,
Social Transformation

Received: March 2025

Accepted: April 2025

Published: June 2025

Abstrak

Pada era masyarakat 5.0, pendidikan menghadapi tantangan besar dalam memberdayakan kelompok dewasa yang belum terakomodasi secara optimal dalam sistem pendidikan formal. Pendidikan Luar Sekolah menjadi jalur strategis untuk memberikan kesempatan belajar yang kontekstual dan partisipatif bagi mereka. Dengan berlandaskan pendekatan andragogi dan teori pembelajaran transformatif, proses pembelajaran orang dewasa dirancang untuk mengakomodasi pengalaman hidup, mendorong refleksi kritis, serta menumbuhkan kemampuan berpikir dan bertindak secara mandiri. Penelitian ini dilakukan melalui studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif, mengkaji konsep, prinsip, dan model pembelajaran yang sesuai bagi orang dewasa. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran efektif bagi kelompok ini harus memperhatikan karakteristik psikologis dan sosial mereka, menggunakan metode inovatif yang melibatkan pengalaman langsung, dialog reflektif, pemecahan masalah, dan pemanfaatan teknologi digital. Model pembelajaran yang direkomendasikan meliputi pembelajaran berbasis inovasi, kreativitas, keterlibatan aktif, refleksi, dan fokus pada solusi. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan literasi dan keterampilan hidup, tetapi juga memperkuat peran orang dewasa sebagai agen perubahan sosial dalam komunitas mereka. Diperlukan pengembangan berkelanjutan terhadap model pembelajaran ini agar pendidikan luar sekolah dapat terus relevan dan berdaya guna dalam membangun masyarakat pembelajar yang adaptif terhadap dinamika global.

Abstract

In the era of society 5.0, education faces major challenges in empowering adult groups that have not been optimally accommodated in the formal education system. Non-Formal Education is a strategic path to provide contextual and participatory learning opportunities for them. Based on the andragogy approach and transformative learning theory, the adult learning process is designed to accommodate life experiences, encourage critical reflection, and foster the ability to think and act independently. This research was conducted through a literature study with a descriptive qualitative approach, examining concepts, principles, and learning models that are appropriate for adults. The results of the study indicate that effective learning for this group must pay attention to their psychological and social characteristics, using innovative methods that involve direct experience, reflective dialogue, problem solving, and the use of digital technology. The recommended learning models include innovation-based learning, creativity, active involvement, reflection, and a focus on solutions. This approach not only improves literacy and life skills, but also strengthens the role of adults as agents of social change in their communities. Continuous development of this learning model is needed so that non-formal education can continue to be relevant and effective in building a learning society that is adaptive to global dynamics.



PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, dunia telah mengalami perubahan sosial dan teknologi yang begitu cepat dan kompleks. Era revolusi industri 4.0 yang kini bertransformasi menuju era masyarakat 5.0 menuntut seluruh sektor kehidupan, termasuk pendidikan, untuk mampu beradaptasi secara dinamis. Tantangan-tantangan global seperti disrupsi digital, ketimpangan akses pendidikan, serta percepatan

perubahan pengetahuan dan keterampilan, membuat pendidikan tidak lagi dapat dipahami secara sempit hanya sebagai proses belajar dalam ruang kelas yang formal dan konvensional. Salah satu kelompok masyarakat yang seringkali terpinggirkan dari sistem pendidikan formal, namun memiliki potensi besar untuk diberdayakan, adalah orang dewasa yang karena berbagai faktor tidak menyelesaikan pendidikan dasarnya Brookfield (2013).

Pendidikan Luar Sekolah (PLS) hadir sebagai alternatif strategis untuk menjangkau kelompok masyarakat ini. Berbeda dengan pendidikan formal yang cenderung memiliki batasan usia dan jenjang, pendidikan luar sekolah bersifat fleksibel dan terbuka, memungkinkan setiap individu – tanpa memandang usia – untuk tetap memiliki kesempatan belajar. Orang dewasa, yang selama ini tidak terakomodasi secara optimal dalam sistem pendidikan konvensional, kini dapat menjadi peserta didik aktif dalam berbagai program pendidikan non-formal seperti kursus keterampilan, pelatihan kerja, penataran, dan kegiatan pendidikan berbasis komunitas. Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran yang digunakan pun tidak bisa disamakan dengan metode pendidikan anak-anak atau remaja, karena karakteristik psikologis dan pengalaman hidup orang dewasa berbeda secara signifikan Megawati (2012).

Pendekatan yang tepat dalam pendidikan orang dewasa adalah andragogi, sebuah konsep yang dikembangkan oleh Knowles (1980) dan diperkuat oleh para ahli lainnya, yang menekankan bahwa orang dewasa adalah individu yang telah berkembang menjadi pribadi yang mandiri, memiliki pengalaman luas, serta mampu mengarahkan proses belajarnya sendiri. Menurut Sujarwo (2015), orang dewasa adalah individu yang telah memiliki banyak pengalaman, pengetahuan, dan kecakapan hidup, serta mampu mengatasi permasalahan secara mandiri. Oleh sebab itu, dalam proses pembelajaran, mereka cenderung lebih selektif dalam menerima informasi baru, lebih kritis dalam mengevaluasi, dan lebih terarah dalam menentukan tujuan belajarnya.

Dalam kaitannya dengan teori pembelajaran, salah satu kontribusi penting yang patut dikaji lebih lanjut dalam pendidikan orang dewasa adalah teori pembelajaran transformatif yang dikemukakan oleh Mezirow (2000). Teori ini menyoroti bahwa pembelajaran bukan hanya sekadar proses penambahan pengetahuan, melainkan sebagai proses reflektif dan kritis yang memungkinkan individu untuk meninjau kembali dan mengubah asumsi serta kerangka berpikir yang selama ini diyakini. Mezirow (2000) menyatakan bahwa pembelajaran terjadi melalui proses interpretasi terhadap pengalaman, dan bahwa orang dewasa belajar secara mendalam melalui refleksi kritis atas kerangka acuan mereka. Ia membedakan dua domain pembelajaran utama, yakni pembelajaran instrumental (bertujuan untuk mengontrol dan memanipulasi lingkungan) dan pembelajaran komunikatif (bertujuan untuk memahami makna dalam interaksi sosial). Dari kedua domain ini, pembelajaran transformatif paling sering terjadi dalam ranah komunikatif, dimana dialog, refleksi, dan pertukaran makna menjadi sangat penting Mezirow (2000).

Teori Mezirow (2000) memberikan kerangka kerja penting untuk memahami bagaimana orang dewasa membentuk dan mengubah cara pandang mereka terhadap dunia. Melalui tiga elemen kunci, refleksi, wacana, dan tindakan, pembelajaran orang dewasa dapat diarahkan menjadi proses pemberdayaan yang bukan hanya mentransmisikan informasi, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, mengambil keputusan secara sadar, dan bertindak secara otonom. Refleksi, dalam konteks ini, tidak hanya sebatas kesadaran akan sebuah pengalaman, tetapi melibatkan proses evaluasi kritis terhadap asumsi dan keyakinan yang membentuk cara seseorang memahami realitas. Wacana yang dimaksud adalah dialog terbuka dan rasional yang memungkinkan individu untuk menguji dan memvalidasi pemahaman serta keyakinannya, sementara tindakan adalah bentuk konkret dari perubahan yang dihasilkan melalui pembelajaran, baik dalam bentuk perilaku baru, pengambilan keputusan, maupun peneguhan kembali atas prinsip yang diyakini.

Namun, dalam praktiknya, masih terdapat tantangan besar dalam implementasi program Pendidikan Luar Sekolah. Banyak program pembelajaran untuk orang dewasa masih menerapkan pendekatan konvensional yang tidak selaras dengan prinsip andragogi maupun teori pembelajaran transformatif. Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi aktif, menurunnya motivasi belajar, dan tidak tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Padahal, pembelajaran orang dewasa seharusnya bersifat

partisipatif, kontekstual, dan memberdayakan. Materi dan metode pembelajaran harus berkaitan langsung dengan kehidupan nyata peserta didik, serta mampu mendorong mereka untuk berpikir kritis dan mengambil peran aktif dalam masyarakat.

Dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21, dibutuhkan model pembelajaran yang tidak hanya inovatif tetapi juga adaptif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan spesifik masyarakat dewasa. Model pembelajaran yang relevan bagi orang dewasa dalam konteks PLS harus mampu mengintegrasikan teknologi digital, penguatan keterampilan hidup (life skills), serta pendekatan pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) yang memicu keterlibatan aktif dan pemecahan masalah secara kolaboratif. Dalam konteks masyarakat 5.0, di mana teknologi dan kemanusiaan harus berjalan selaras, pendekatan pembelajaran yang transformatif menjadi semakin penting untuk membekali orang dewasa agar dapat hidup secara produktif, mandiri, dan bermakna Wahono (2020).

Pembelajaran orang dewasa dalam PLS juga tidak hanya berkaitan dengan peningkatan literasi atau keterampilan kerja, tetapi juga memainkan peran penting dalam transformasi sosial. Pendidikan yang berhasil akan membangun kesadaran kritis, memperkuat rasa tanggung jawab sosial, dan menumbuhkan kepemimpinan dalam komunitas. Melalui pendekatan pembelajaran yang tepat, orang dewasa dapat menjadi agen perubahan yang aktif dalam pembangunan, baik di tingkat lokal maupun nasional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan merumuskan model pembelajaran orang dewasa yang inovatif dan kontekstual dalam kerangka Pendidikan Luar Sekolah Sunhaji (2013). Diharapkan, kajian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan, sekaligus mendukung terciptanya masyarakat pembelajar yang siap menghadapi tantangan masa kini dan masa depan. Pendidikan bukan lagi semata proses mentransmisikan pengetahuan, melainkan menjadi proses pembelajaran sepanjang hayat (long life education) yang memanusiakan manusia dan memungkinkan mereka menjalani kehidupan secara bermartabat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melakukan penelitian literatur melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Untuk melakukan penelitian literatur, berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, dan dokumen resmi yang relevan digunakan. Habsy, dkk., (2024) Kajian literatur adalah kumpulan artikel yang menjelaskan teori dan informasi dari masa lalu dan saat ini dari jurnal, buku, dan dokumen lainnya. Kajian literatur juga mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang diperlukan. Pendekatan kualitatif deskriptif, di sisi lain, digunakan untuk mendeskripsikan fenomena secara sistematis dan faktual dengan menggunakan data non-numerik. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang fenomena dari sudut pandang partisipan dan dalam konteks alamiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Orang Dewasa

Pembelajaran pada orang dewasa memiliki karakteristik yang khas dan bersifat subjektif, yang menjadikannya berbeda dari pembelajaran pada anak-anak. Perbedaan ini menuntut pendekatan khusus agar proses belajar dapat lebih bermakna dan efektif. Gagasan tentang andragogi lahir dari kesadaran akan kebutuhan unik orang dewasa dalam belajar Silberman (1966). Berbeda dengan pedagogi yang lebih cocok untuk anak-anak, andragogi berlandaskan pada pandangan bahwa orang dewasa perlu diberi ruang untuk mengarahkan proses belajarnya secara mandiri. Istilah andragogi pertama kali dikenalkan oleh Alexander Kapp, seorang pendidik asal Jerman, dan kemudian dikembangkan serta dipopulerkan oleh Knowles (1980). Dalam karyanya *The Modern Practice of Adult Education*, Knowles (1980) menyebutkan bahwa andragogi adalah seni dan ilmu dalam membimbing orang dewasa belajar Knowles (1980). Konsep ini tidak hanya menekankan transfer pengetahuan, tetapi juga memperhatikan kondisi fisik, sosial, hukum, dan psikologis orang dewasa sebagai peserta didik. Menurut Knowles, dkk., (2015) pembelajaran orang dewasa memiliki

lima ciri utama, yaitu: (1) kebutuhan untuk mengarahkan diri sendiri; (2) pengalaman hidup sebagai sumber belajar; (3) kesiapan belajar yang dipicu oleh peran sosial dan tuntutan pekerjaan; (4) kecenderungan untuk memecahkan masalah ketimbang menghafal; dan (5) motivasi belajar yang bersumber dari dorongan internal seperti harga diri dan pengembangan diri Knowles, dkk., (2015). Lebih lanjut, Zubaidi (2019) menekankan bahwa pendidikan orang dewasa erat kaitannya dengan upaya pemberdayaan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran harus bersifat dialogis dan partisipatif, berbeda dengan model pendidikan satu arah atau otoritatif yang lazim digunakan dalam pendidikan anak-anak. Dalam hal ini, pendidik berperan sebagai fasilitator sekaligus mitra belajar, bukan sebagai instruktur tunggal.

Perkembangan pendidikan orang dewasa tidak dapat dipisahkan dari sejarah peradaban manusia dalam upayanya mencerdaskan kehidupan di luar jalur pendidikan formal. Pada awalnya, kegiatan belajar masyarakat dewasa berlangsung secara informal melalui pewarisan budaya, praktik keagamaan, dan keterampilan hidup yang diteruskan antar generasi Zubaidi (2019). Di Indonesia, pengakuan terhadap pendidikan orang dewasa mulai tampak jelas pasca kemerdekaan. Pemerintah menyadari pentingnya pendidikan nonformal sebagai solusi untuk mengatasi buta aksara serta sebagai sarana pemberdayaan masyarakat dewasa yang tidak memiliki akses ke pendidikan formal. Pada tahap ini, konsep Pendidikan Luar Sekolah (PLS) mulai dikembangkan sebagai strategi menjangkau masyarakat marginal yang membutuhkan keterampilan hidup dan literasi dasar. Tonggak penting dalam sejarah pendidikan orang dewasa adalah diterimanya konsep andragogi yang diperkenalkan oleh Knowles (1980). Ia secara tegas menolak pendekatan pedagogis dalam pendidikan orang dewasa karena dianggap tidak sesuai dengan kebutuhan dan dinamika belajar mereka. Seiring waktu, pendidikan orang dewasa mulai dipahami secara lebih luas sebagai pendidikan yang bersifat partisipatif dan kontekstual, bukan sekadar instruksional.

Di ranah akademik Indonesia, pendidikan orang dewasa seringkali disejajarkan dengan pendidikan luar sekolah karena keduanya memiliki orientasi yang sama, yaitu pemberdayaan masyarakat. Sihombing (2021) menjelaskan bahwa perkembangan pendidikan orang dewasa merupakan respon terhadap kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan, dan dinamika sosial yang menuntut keterlibatan aktif individu dewasa dalam pembelajaran. Peserta belajar tidak lagi diposisikan sebagai penerima pasif, melainkan sebagai pribadi yang telah matang secara psikologis dan memiliki arah belajar yang jelas. Zubaidi (2019) menambahkan bahwa transformasi besar dalam pendidikan orang dewasa terjadi saat prinsip partisipatif mulai diterapkan dalam pelatihan dan penyuluhan. Konsep ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam keseluruhan proses pembelajaran. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Paulo Freire yang mengkritik sistem pendidikan tradisional sebagai banking system, di mana peserta didik hanya dianggap sebagai tempat penampungan informasi tanpa proses kritis. Di era digital dan masyarakat 5.0 saat ini, pendidikan orang dewasa dituntut untuk lebih adaptif dan inovatif Hotimah (2023). Proses belajar tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan relevansi terhadap persoalan kehidupan nyata. Karena itu, pengembangan model pembelajaran inovatif untuk pendidikan luar sekolah menjadi sangat penting sebagai strategi memperkuat sistem pendidikan nonformal yang inklusif dan berkelanjutan.

Dari berbagai pendapat dan perkembangan sejarah yang ada, dapat disimpulkan bahwa pendidikan orang dewasa (POD) merupakan pendekatan yang menekankan pada kebutuhan belajar spesifik orang dewasa. Dengan mengadopsi prinsip andragogi, proses belajar dirancang secara kontekstual, partisipatif, dan memfokuskan pada pemecahan masalah nyata. Sejak awal kemerdekaan hingga sekarang, pendidikan orang dewasa di Indonesia terus berkembang sebagai bagian dari strategi nasional untuk memberdayakan masyarakat.

Pendidikan luar sekolah menjadi sarana penting dalam menjawab tantangan akses, relevansi, dan kualitas pendidikan bagi kelompok dewasa. Transformasi pendidikan orang dewasa menuju model yang lebih partisipatif dan kritis telah membawa dampak positif dalam meningkatkan peran aktif warga belajar dewasa. Di tengah perkembangan teknologi dan tuntutan sosial masa kini, pendidikan orang dewasa perlu terus disesuaikan agar mampu menjawab dinamika zaman serta membentuk individu yang berpikir kritis,

adaptif, dan kolaboratif. Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran inovatif dalam pendidikan luar sekolah menjadi prioritas penting dalam memperkuat keberlangsungan pendidikan nonformal di Indonesia.

Prinsip-prinsip Pembelajaran bagi orang dewasa

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip yang diharapkan. Pembelajaran dapat berlangsung dengan prinsip-prinsip belajar Orang dewasa sebagai salah satu komponen diperuntukkan bagi orang dewasa. Jadi proses Pembelajaran bagi orang dewasa pada prinsipnya sangat penting dan perlu berjalan lancar. Prinsip pembelajaran orang dewasa dapat dilaksanakan oleh penyelenggara pendidikan Untuk menerapkan prinsip-prinsip belajar orang dewasa.

Menurut Rifai'i dalam Apriliyana (2012) bahwa prinsip pembelajaran orang Dewasa merupakan:

1. Partisipan mempelajari sesuatu karena kebutuhan atau masalah;
2. Partisipan mempelajari cara-cara belajar untuk memperoleh pengetahuan;
3. Tindakan Evaluasi diri sebagai bentuk dari aktivitas belajar
4. Proses pembelajaran perlu merasakan Dan memikirkan sesuatu untuk peningkatan kompetensi
5. Partisipan dalam pembelajaran Perlu saling menghormati, menghargai, dan mendukung.

Menurut Sihombing (2019) bahwa prinsip-prinsip pembelajaran bagi orang dewasa adalah :

1. Memiliki tujuan kegiatan proses pembelajaran
2. Memiliki efektifitas dan efisiensi Dalam proses pembelajaran
3. Menciptakan situasi pembelajaran yang bersahabat;
4. Penataan ruangan belajar yang menyenangkan bagi orang dewasa
5. Dapat berperan aktif Dan bertanggungjawab dalam proses pembelajaran
6. Proses pembelajaran untuk Pengalaman orang dewasa
7. Dapat mengenal benar akan materi pembelajarannya;
8. Dapat memperhatikan kesungguhan dan ketekunan dalam pembelajaran
9. Kecepatan dalam belajar sesuai kemampuannya
10. Kesadaran kemajuan dirinya dan memiliki rasa Kepuasan
11. Dapat menggunakan metode belajar yang bervariasi
12. Dapat bertumbuh dan berkembang dalam proses pembelajaran
13. Memiliki rencana yang fleksibel dalam proses Pembelajaran.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ketika orang dewasa menerima pembelajaran dari pendidik perlu adanya saling menghargai, menghormati, dan mengasihi antara satu pada yang lainnya, sehingga kebersamaan dalam pengenalan terhadap materi pembelajaran yang disajikan dapat mencapai kepuasan dalam bertumbuh berdasarkan Pengalaman belajar yang diterimanya.

Karakteristik Pendidikan Orang Dewasa

Orang dewasa dalam belajar mempunyai ciri atau karakteristik berbeda dengan anak-anak antara lain karakteristiknya sebagai berikut:

1. Pembelajaran lebih mengarah ke suatu proses pendewasaan, seseorang akan berubah dari bersifat tergantung menuju ke arah memiliki kemampuan mengarahkan diri sendiri, dan memerlukan pengarahan diri walaupun dalam keadaan tertentu mereka bersifat tergantung.
2. Karena prinsip utama adalah memperoleh pemahaman dan kematangan diri untuk bisa survive, maka pembelajaran yang lebih utama menggunakan eksperimen, diskusi, pemecahan masalah, latihan, simulasi dan praktek lapangan.
3. Orang dewasa akan siap belajar jika materi latihannya sesuai dengan apa yang ia rasakan sangat penting dalam memecahkan masalah kehidupannya, oleh karena itu menciptakan kondisi belajar, alat-alat, serta prosedur akan menjadikan orang dewasa siap belajar. Dengan kata lain program belajar harus disusun sesuai dengan kebutuhan kehidupan mereka yang sebenarnya dan urutan penyajian harus disesuaikan dengan kesiapan peserta didik

4. Pengembangan kemampuan di orientasikan belajar terpusat kepada kegiatannya. Dengan kata lain cara menyusun pelajaran berdasarkan kemampuan-kemampuan apa atau penampilan yang bagaimana yang diharapkan ada pada peserta didik Tamat (1985).

Sementara Knowles (1980) mengembangkan konsep andragogi atas empat asumsi pokok yang berbeda dengan pedagogi sebagai berikut: Pertama, seseorang tumbuh dan matang konsep dirinya bergerak dari ketergantungan total menuju pengarahan diri sendiri. Atau dapat dikatakan bahwa anak-anak konsep dirinya masih tergantung, sedang pada orang dewasa konsep dirinya sudah mandiri, karena konsep dirinya inilah orang dewasa membutuhkan penghargaan orang lain sebagai manusia yang dapat mengarahkan diri sendiri, apabila dia menghadapi situasi dimana dia tidak memungkinkan dirinya menjadi self directing, maka akan timbul reaksi tidak senang atau menolak. Kedua, karena sudah matang akan mengumpulkan sejumlah besar pengalaman, maka dirinya menjadi sumber belajar yang kaya, yang pada waktu yang sama akan memberikan dia dasar yang luas untuk belajar sesuatu yang baru. Oleh karena itu dalam andragogi mengurangi metodeceramah, belajar harus banyak berbuat, tidak cukup hanya dengan mendengarkan dan menyerap. Hal ini selaras dengan prinsip belajar umum yang meyakini bahwa belajar dengan berbuat lebih efektif bila dibandingkan dengan belajar hanya dengan melihat atau mendengarkan. Ketiga, Kesiapan belajar mereka bukan semata-mata karena paksaan akademik, tetapi karena kebutuhan hidup dan untuk melaksanakan tugas peran sosialnya, oleh karena itu orang dewasa belajar karena membutuhkan tingkatan perkembangan mereka yang harus menghadapi peranannya apakah sebagai pekerja, orang tua, pemimpin suatu organisasi dan lain-lain. Keempat, Orangdewasa memiliki kecenderungan orientasi belajar pada pemecahan masalah kehidupan (problem centered- orientation). Dikarenakan belajar bagi orang dewasa seolah-olah merupakan kebutuhan untuk menghadapi masalah hidupnya Kartono (1997).

Sementara Haris (2006) dalam bukunya Belajar Mandiri menambahkan ciri-ciri belajar orang dewasa adalah; (1) kegiatan belajarnya bersifat self directing-mengarahkan diri, tidak dipendent, (2) pertanyaan-pertanyaan dalam pembelajaran dijawab sendiri atas dasar pengalaman, bukan mengharapkan jawaban dari guru atau orang lain, (3) Tidak mau didikete guru, karena mereka tidak mengharapkan secara terus menerus, kecenderungan ini muncul karena orang dewasa sadar akan kemampuan diri, dan tidak senang kepada paksaan dari pihak lain yang memiliki otoritas, (4) lebih senang dengan problem- centered learning dari pada content centered learning, orang dewasa menghadapi banyak masalah dalam kehidupan nyata, maka mereka lebih senang dengan pembelajaran pemecahan masalah. (5) Lebih senang partisipasi aktif dari pada pasif, (6) selalu memanfaatkan pengalaman yang telah dimiliki, orang dewasa tidak senang belajar collaborative learning, dengan tukar pengalaman dan sharing Haris (2006).

Pembelajaran orang dewasa dalam konteks pendidikan luar sekolah memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari pembelajaran anak-anak. Orang dewasa belajar dengan tujuan yang lebih terarah dan praktis, biasanya berangkat dari kebutuhan hidup nyata seperti pekerjaan, pengembangan diri, atau peran sosial. Mereka membawa serta pengalaman hidup yang kaya, yang menjadi sumber belajar sekaligus lensa dalam memahami materi baru. Karena itu, pembelajaran yang efektif untuk orang dewasa harus bersifat partisipatif dan dialogis, bukan sekadar transfer pengetahuan satu arah. Orang dewasa juga cenderung lebih mandiri dalam belajar, memiliki motivasi internal yang kuat, dan ingin dihargai atas pengetahuan serta pengalaman mereka. Mereka menghargai pendekatan yang relevan, langsung aplikatif, dan kontekstual dengan kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan luar sekolah, fleksibilitas waktu, metode, dan pendekatan sangat penting karena banyak peserta didik dewasa harus menyeimbangkan antara belajar dengan pekerjaan atau tanggung jawab keluarga Creswell (2014).

Pembelajaran harus dirancang untuk memberdayakan, bukan menggurui, dengan memperhatikan keberagaman latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi. Kegiatan pembelajaran yang berbasis masalah, studi kasus, diskusi kelompok, atau simulasi kehidupan nyata biasanya lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional. Singkatnya, pendidikan luar sekolah untuk orang dewasa harus bersifat inklusif, fungsional, dan berorientasi pada pemberdayaan agar mampu menjawab kebutuhan riil dan mendukung perubahan sosial yang lebih luas.

Model Pembelajaran Inovatif

Pembelajaran inovatif adalah pendekatan dalam proses belajar-mengajar yang dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, interaktif, kreatif, dan menyenangkan. Tujuan utamanya adalah meningkatkan partisipasi siswa, mengembangkan keterampilan abad ke-21 (seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi), serta memaksimalkan potensi belajar siswa. Adapun model-model pembelajaran inovatif sebagai berikut :

Tabel 1. Model-model pembelajaran inovatif

1	<p>Inovation Learning</p> <p>Model pembelajaran inovasi merupakan model pembelajaran yang berpusatkan pada orang dewasa untuk mengontruksi ilmu pengetahuan secara mandiri. Pada era masyarakat 5.0 model pembelajaran inovasi merupakan unsur pembelajaran yang perlu dikuasai oleh pendidik dengan tujuan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih tenang, nyaman, dan menyenangkan, sehingga orang dewasa akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan secara maksimal oleh pendidik. Model pembelajaran inovasi menjadi penting bagi orang dewasa untuk menemukan hal-hal baru atau memperbarui hal-hal yang pernah ditemukan oleh orang lain. Kamus Bahasa Indonesia menyatakan inovasi sebagai pemasukan peristiwa yang baru atau pembaruan.³⁸ Pernyataan ini dapat dijelaskan bahwa pembaruan terhadap hal-hal yang sudah pernah ditemukan oleh orang lain dan memperkenalkan peristiwa baru atau penemuan hal baru yang tidak sama dengan yang sudah ada, yang dalam wujud ide, cara, media maupun perkakas.</p>
2	<p>Creativity Learning</p> <p>Pembelajaran inovatif berbasis creativity dalam pendidikan orang dewasa merupakan pendekatan yang menekankan pengembangan daya cipta, pemikiran kritis, dan pemecahan masalah secara kreatif. Dalam konteks ini, peserta didik tidak hanya diposisikan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pencipta pengetahuan yang aktif melalui proses eksploratif dan kolaboratif. Strategi pembelajaran seperti project-based learning, diskusi reflektif, simulasi dunia nyata, dan pemanfaatan media digital menjadi sarana untuk menumbuhkan kreativitas dan keterlibatan peserta didik. Karena orang dewasa memiliki pengalaman hidup yang kaya, pembelajaran berbasis kreativitas memungkinkan mereka mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman mereka secara kontekstual dan relevan. Pendekatan ini juga mendorong pembentukan sikap pembelajar sepanjang hayat (lifelong learners) yang adaptif terhadap perubahan sosial, teknologi, dan dunia kerja. Dengan demikian, pembelajaran inovatif berbasis creativity tidak hanya meningkatkan kompetensi kognitif, tetapi juga memberdayakan orang dewasa untuk berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan profesional mereka.</p>
3	<p>Active Learning</p> <p>Pembelajaran aktif (Active learning) merupakan strategi pembelajaran yang lebih banyak melibatkan peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan potensinya. Selain itu, belajar aktif juga memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan analisis dan sintesis serta mampu merumuskan nilai-nilai baru yang diambil dari hasil analisis mereka sendiri.</p> <p>Secara harfiah, active learning maknanya adalah belajar aktif. Kebanyakan praktisi dan pengamat menyebutnya sebagai strategi learning by doing. Pendekatan yang memandang belajar sebagai proses membangun pemahaman lewat pengalaman dan informasi. Dengan pendekatan ini, persepsi, pengetahuan dan perasaan peserta didik yang unik ikut mempengaruhi proses pembelajaran. Menurut Ujang Sukandi (2003), active learning dimaknai sebagai cara pandang yang menganggap belajar sebagai kegiatan membangun makna atau pengertian terhadap pengalaman dan informasi yang dilakukan oleh si pembelajar, bukan oleh si pengajar, serta menganggap mengajar sebagai kegiatan menciptakan suasana yang mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab belajar si pembelajar sehingga keinginan terus untuk belajar seumur hidupnya, dan tidak tergantung kepada pendidik atau orang lain bila mereka mempelajari hal-hal yang baru.</p> <p>Dapat disimpulkan bahwa pengertian model Active learning adalah Pembelajaran aktif (active learning) merupakan suatu proses pembelajaran dengan maksud untuk memberdayakan peserta didik agar belajar dengan menggunakan berbagai cara/strategi secara aktif. Dalam hal ini proses aktifitas pembelajaran didominasi oleh peserta didik dengan menggunakan otak untuk menemukan konsep dan memecahkan masalah yang sedang dipelajari, disamping itu juga menyiapkan mental.</p>
4	<p>Reflection</p> <p>Refleksi (Reflection) adalah salah satu cara yang diasumsikan dapat membantu proses pendewasaan diri. Refleksi diri merupakan kemampuan manusia untuk melakukan introspeksi dan kemauan untuk belajar lebih dalam mengenai sifat dasar manusia, tujuan dan esensi hidup. Dengan melakukan refleksi diri manusia dapat diperoleh pemahaman diri yang lebih baik guna memecahkan persoalan</p>

5	Solution Focuses	<p>kehidupannya Maria (2012).</p> <p>Pendekatan Solution Focused dalam pembelajaran inovatif bagi orang dewasa adalah pendekatan yang menekankan pada pencarian solusi daripada berfokus pada permasalahan. Dalam konteks pendidikan orang dewasa, pendekatan ini sangat efektif karena peserta didik dewasa umumnya memiliki pengalaman hidup dan kerja yang kompleks serta menginginkan pembelajaran yang relevan dan aplikatif. Pendekatan ini mendorong peserta untuk mengenali kekuatan, sumber daya, dan pengalaman pribadi mereka guna membangun solusi yang realistis terhadap tantangan yang dihadapi. Melalui pertanyaan-pertanyaan reflektif yang membangun harapan – seperti “apa yang sudah berhasil Anda lakukan sebelumnya?” atau “apa satu langkah kecil yang bisa Anda ambil saat ini?” – peserta diajak aktif terlibat dalam proses pembelajaran yang memberdayakan dan konstruktif. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan transformatif, karena diarahkan pada pencapaian tujuan konkret yang ditentukan sendiri oleh peserta. Pendekatan ini berasal dari Solution-Focused Brief Therapy yang dikembangkan De Shazer, dkk., (2007) telah banyak diadaptasi dalam pendidikan, pelatihan, dan pengembangan organisasi De Shazer, dkk., (2007); Jackson, dkk., (2007). Dalam praktiknya, pembelajaran solution focused mendukung prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa (andragogi) yang menekankan kemandirian, relevansi, dan keterlibatan aktif.</p>
---	------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

SIMPULAN

Dalam konteks Pendidikan Luar Sekolah (PLS) menegaskan bahwa Pendidikan Orang Dewasa (POD) adalah pendekatan strategis yang berfokus pada kebutuhan belajar spesifik orang dewasa yang selama ini kurang terakomodasi dalam sistem pendidikan formal. Berlandaskan prinsip andragogi, proses pembelajaran orang dewasa dirancang agar bersifat kontekstual, partisipatif, dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik, sehingga mampu memberdayakan mereka untuk menjadi individu yang mandiri, kritis, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Sejarah perkembangan POD di Indonesia menunjukkan transformasi dari model instruksional menuju model partisipatif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif, sejalan dengan pemikiran Paulo Freire dan prinsip-prinsip pendidikan kritis.

Dalam implementasinya, pembelajaran orang dewasa menuntut penerapan prinsip-prinsip seperti penghargaan terhadap pengalaman peserta, penciptaan suasana belajar yang kondusif, fleksibilitas metode pembelajaran, serta penekanan pada pemecahan masalah nyata dan pengembangan keterampilan hidup.. Teori pembelajaran transformatif Mezirow (2000) memperkuat pentingnya refleksi kritis, dialog terbuka, dan tindakan nyata sebagai inti dari perubahan cara pandang dan perilaku peserta didik dewasa. Namun, tantangan masih ada, terutama dalam hal inovasi model pembelajaran, pemanfaatan teknologi digital, serta penyusunan materi yang benar-benar kontekstual dan memberdayakan.

Secara keseluruhan, pengembangan model pembelajaran inovatif dan adaptif dalam PLS menjadi prioritas penting untuk memperkuat sistem pendidikan nonformal di Indonesia. Pendidikan orang dewasa bukan hanya berorientasi pada peningkatan literasi atau keterampilan kerja, tetapi juga berperan dalam transformasi sosial, membangun kesadaran kritis, dan menumbuhkan kepemimpinan komunitas Budihan (2018). Dengan demikian, POD berkontribusi signifikan dalam menciptakan masyarakat pembelajar yang siap menghadapi tantangan era masyarakat 5.0 dan perubahan global yang dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliyana, M. (2012). Penerapan Prinsip Pembelajaran Orang Dewasa (Andragogy) Pada Program Life Skill Di SKB Kabupaten Pati. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment* 1(1):55-60. <https://doi.org/10.15294/jnece.v1i1.2791>
- Brookfield, S. D. (2013). *Guru yang Terampil: Teknik, Kepercayaan, dan Responsivitas di Kelas* (Edisi ke-2). San Francisco: Jossey-Bass.
- Budihan, J. (2018). Pendidikan Orang Dewasa (Andragogy). *Jurnal Qalamuna*, 10(2), 107-135. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3559265>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- De Shazer, S., & Dolan, Y. (2007). *More Than Miracles: The State of the Art of Solution-Focused Brief Therapy*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003125600>

- Habsy, A., Suryadi, D., & Mulyani, N. (2024). *Kajian Literatur dalam Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Haris, M. (2006). *Belajar Mandiri (Self-Motivated Learning)*. LPP-UNS, dan UNS Press.
- Hotimah, dkk. (2023). Pelatihan Pengembangan Media Inovatif Berbasis Hypercontent Bagi Guru SD. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat: Makassar*, 3(2) 207-215. <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v3i2.223>
- Jackson, P. Z., & McKergow, M. (2007). *The Solutions Focus: Making Coaching and Change SIMPLE*. Nicholas Brealey Publishing.
- Kartono, K. (1997). *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis: Apakah Pendidikan Masih Diperlukan?*. Bandung: Mandiri Maju.
- Knowles, M. S. (1980). *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy*. Cambridge: The Adult Education Company.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (8th ed.). Routledge.
- Maria, A. (2012). *Pengembangan diri melalui refleksi*. Jakarta: Penerbit Cerdas.
- Megawati, A. (2012). "Penerapan Prinsip Pembelajaran Orang Dewasa (Andragogy) Pada Program Life Skill Di SKB Kabupaten Pati." *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment* 1(1), 55-60. <https://doi.org/10.15294/jnece.v1i1.2791>
- Mezirow, J. (2000). *Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Sihombing, E. (2019). *Konsep dan Strategi Pendidikan Orang Dewasa*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Sihombing, F. (2021). Perkembangan pendidikan orang dewasa dalam merespons dinamika sosial dan kemajuan teknologi. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 17(1), 45-56.
- Silberman, M. (1996). *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwo. (2015). *Pendidikan Orang Dewasa: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sukandi, U. (2003). *Strategi pembelajaran aktif*. Bandung: CV Maulana.
- Sunhaji. (2013). Konsep Pendidikan Orang Dewasa. *Jurnal Kependidikan*, 1(1). 1-11. <https://doi.org/10.24090/jk.v1i1.528>
- Tamat, T. (1985). *Dari Pedagogik Ke Andragogik*. Jakarta: Pustaka Dian.
- Wahono, dkk. (2020). Andragogi: Paradigma Pembelajaran Orang Dewasa Pada Era Literasi Digital. *Jurnal PROCEEDING Literasi dalam Pendidikan di Era Digital Untuk Generasi Milenial*, 517-527. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/4877>
- Zubaidi, M. (2019). *Pembelajaran Orang Dewasa "Teori dan Implementasi*. Gorontalo: UNG Press Gorontalo.